

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sangat mementingkan akhlak, karena akar merupakan tolok ukur kesempurnaan iman seseorang hamba. Akhlak Islam itu terletak pada iman sebagai internal power yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan memotivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan dalam tata rasa, tata karsa, dan tata karya yang kongkrit.

Dalam hubungan ini Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap orang yang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia. Akhlak mulia merupakan salah satu kesempurnaan iman. Tanda tersebut dimanifestasikan kedalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan yang disesuaikan dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits.

Perhatian ajaran Islam terhadap pembinaan akhlak dapat dilihat dari kandungan Al-Qur'an yang banyak sekali berkaitan dengan perintah untuk melakukan kebaikan, berbuat adil, menyuruh berbuat baik dan mencegah melakukan kejahatan dan kemungkaran, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Dari penjelasan ayat di atas memberikan petunjuk dengan jelas bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak, dan sekaligus menunjukkan macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak yang mulia.

Karena begitu pentingnya akhlak sebagai tolok ukur kesempurnaan iman, akhlak ini terus menjadi perhatian, karena kita ketahui bahwa misi Nabi Muhammad Saw. di utus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini dapat kita lihat pada zaman jahiliyah, kondisi akhlak sangat semberawut tidak karuan, mereka melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam. Maka, diutuslah oleh Allah Swt. Nabi Muhammad Saw. untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Berbicara masalah pembinaan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak. Pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.<sup>1</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai berbagai macam tugas utama, salah satunya yaitu menanamkan akhlakul karimah pada anak. Hal ini tidak berlebihan karena sebagai mana sudah disepakati oleh para ahli pendidikan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan agama Islam adalah terbinanya akhlakul karimah pada anak/siswa.

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 155.

Pendidikan akhlak berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman akhlak Islam dan nilai-nilai keindahan dan ketaqwaan.

Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَأَى أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Dari hadits ini dijelaskan bahwa diantara hal yang paling mulia sesudah iman dan ibadah kepada Allah ialah akhlak yang mulia.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, pembentukan akhlak dalam dunia pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting. Pendidikan harus mampu membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan dan bertanggung jawab.

Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis.<sup>3</sup> Terjadinya banyak perubahan tersebut sering menimbulkan kegalauan, kebingungan-kebingungan atau kegoncangan-kegoncangan jiwa remaja, sehingga ada orang yang menyebutnya sebagai “*strum and drang*” atau pubertas. Mereka bingung karena pikiran dan emosinya berjuang untuk menemukan diri, memahami dan menyeleksi serta melaksanakan nilai-nilai yang ditemui di masyarakat, disamping perasaan ingin bebas dari segala ikatan pun muncul dengan kuatnya,

---

<sup>2</sup>Al-Mishri Mahmud, *Esiklopedia Akhlak Muhammad Saw*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), h. 31.

<sup>3</sup> Mubin, dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), Cet. Ke-1, h. 103.

karena masa remaja merupakan segmen yang penting dalam siklus perkembangan siswa, dan merupakan masa transisi (dari masa anak ke masa dewasa) yang diarahkan pada masa dewasa yang sehat.

Definisi kenakalan remaja menurut para tokoh di antaranya adalah sebagai berikut:

Kartono (sosiolog): “Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.”

Santrock: “kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.”<sup>4</sup>

Remaja pada umumnya lebih cenderung menerima pengaruh dari luar yang bernilai negatif, jika mereka tidak memiliki akhlak yang baik dan pemahaman tentang ilmu keagamaan, sangat memungkinkan akan membawa pengaruh terhadap pola hidup masyarakat yang pada gilirannya terjadi peleburan nilai agama, budaya dan adat istiadat. Lama kelamaan borongan beragama semakin hilang dalam kehidupan masyarakat musuh-musuh Islam juga melancarkan serangan dengan segala taktik dan strateginya untuk merusak generasi mendatang.<sup>5</sup>

Kenakalan remaja yang terjadi pada usia sekolah sangat rentan terjadi karena para siswa masih mencari jati dirinya dan sangat mudah

---

<sup>4</sup>Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 1, h. 161.

<sup>5</sup>Abdul Rahman Habanakah, *Metode Merusak Akhlak Dari Barat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), cet. Ke-1, h. 51.

terpengaruh oleh lingkungan keluarga di rumah atau lingkungan masyarakat serta pengaruh temana sebaya di rumah maupun di sekolah.

Salah satu upaya untuk meminimalisir kenakalan remaja yang terjadi pada usia sekolah adalah dengan pembinaan moral yang baik kepada para siswa di sekolah karena dengan adanya pembinaan moral tersebut, para siswa di sekolah lebih memahami pentingnya moral dalam melaksanakan hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Wujud adanya moral dalam kehidupan sosial masyarakat adalah dipatuhinya suatu peraturan yang timbul dan berlaku dalam kehidupan sosial agar tujuan hidup bersama dapat tercapai.

MAN 2 Barabai adalah sekolah menengah atas yang bernuansakan Islami serta berlokasi tidak jauh dari kota Barabai. Sudah tidak rahasia umum lagi bagi orang-orang Barabai, sekolah ini termasuk sekolah yang favorit dikarenakan sekolah ini menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi.

Selain itu, MAN 2 Barabai juga dikenal dengan kedisiplinan yang tinggi, banyaknya jenis kegiatan keagamaan di sekolah, tata tertib sekolah yang aktif, keteladanan guru, pembiasaan yang diterapkan dan serta guru memberikan hukuman dan hadiah kepada peserta didik.

Pada peninjauan awal, penulis mendapatkan beberapa masalah peserta didik dalam sekolah tersebut diantaranya kurang sopannya peserta didik kepada guru, saat jam pelajaran peserta didik asik ngobrol dengan temannya, peserta didik yang ketiduran di belakang di saat jam pelajaran

masih berlangsung, suka menggendang meja, sering datang terlambat, ada yang bolos sekolah, waktu zuhur ada yang tidak shalat, peserta didik yang ketahuan merokok.

Beranjak dari fenomena tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian tentang upaya/usaha guru PAI dalam membentuk akhlak peserta yang sudah dipaparkan di atas.

Berdasarkan alasan diatas, maka penulis memilih judul: “Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MAN 2 Barabai.”

## **B. Defenisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan arti istilah yang terdapat dalam judul proposal ini maka penulis memberikan penjelasan tentang judul di atas adalah sebagai berikut:

### **1. Guru**

Guru adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian. Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.<sup>6</sup>

Jadi, yang dimaksud guru di sini adalah orang yang mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajarkan dan membagikan ilmu yang dimilikinya dengan tujuan untuk mencerdaskan peserta didik.

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. 3, h.751.

## 2. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab dengan kosa kata *al-khulq* yang berarti kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia. Menurut Iman Al-Ghozali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa maka menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik menurut akal dan syari'ah.<sup>7</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan upaya guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik pada penelitian ini meliputi: jenis kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah serta kerjasama dengan guru Bimbingan Konseling, pembiasaan, keteladanan, penghargaan dan hukuman. Serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak peserta didik di MAN 2 Barabai.

### C. Fokus Penelitian

1. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik di MAN 2 Barabai
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak peserta didik di MAN 2 Barabai

---

<sup>7</sup>Imam Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin juz III*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h.48.

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang menjadikan penulis untuk mengangkat dan melakukan penelitian terhadap judul tersebut, yaitu:

1. Karena Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan.
2. Mengingat pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan akhlak anak.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik di MAN 2 Barabai
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk akhlak peserta didik di MAN 2 Barabai

#### **F. Signifikansi Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui kelemahan yang dimiliki dan memperbaiki diri sendiri atau mengubah cara pandang dalam berakhlak agar lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, khususnya guru Aqidah Akhlak.

## G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan beberapa peneliti terdahulu yang penulis lakukan, penulis menemukan penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan, namun berbeda dalam perihal permasalahan, pembahasan dan lokasi penelitian:

*Pertama*, Normaiyah (2012), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul, “*upaya guru dalam pembinaan akhlak siswa Sekolah Dasar Negeri Sungai Seluang Pasar Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala.*” Penelitian ini menghasilkan bahwa upaya guru dalam pembinaan akhlak siswa yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Sungai Seluang Pasar Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala meliputi: keteladanan, nasehat, hukuman, selalu mengingatkan dan pengawasan.

*Kedua*, Skripsi Helma Safitri (2012), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul, “*peranan guru dalam pembinaan akhlak di SMPN 3 Banjarmasin.*”. Peranan guru dalam pembinaan akhlak meliputi, penyampaian pesan moral di saat pembelajaran berlangsung, memberikan nasehat dan menegakkan

kedisiplinan, memberikan contoh tauladan serta kegiatan keagamaan lainnya.

Dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan di atas terlihat jelas kesamaan dalam judul skripsi peneliti sama-sama mengangkat upaya/peran guru dalam pembinaan akhlak, sedangkan perbedaan dalam penelitian peneliti adalah penelitian terdahulu lebih menekankan kepada semua guru (tidak dikhususkan), namun dalam penelitian peneliti lebih mengkhususkan kepada guru PAI yaitu Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadits dan SKI.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini secara garis besar penulis membagi kepada lima bab pembahasan yaitu sebagai berikut:

**BAB 1:** Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, defenisi operasional, fokus masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penulisan, tinjauan pustaka, sistematika penulisan.

**BAB II:** Landasan teori, berisi tentang pengertian akhlak, dasar pembentukan akhlak, macam-macam akhlak Islam, penanggung jawab bagi pebentukan akhlak, upaya pembinaan akhlak, faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan akhlak peserta didik.

BAB III: Metode penelitian, berisi jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis data serta prosuder penelitian.

BAB IV: Laporan hasil penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V : Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.